



## PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS *DISCOVERY LEARNING* PADA MATA KULIAH DISAIN BUSANA

Hamidah Suryani<sup>1</sup>, Ratnawati T.<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup> [hamidah.suryani@unm.ac.id](mailto:hamidah.suryani@unm.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan pengembangan ini adalah menghasilkan produk berupa modul disain busana yang layak untuk digunakan sebagai perangkat pembelajaran. Modul yang dikembangkan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa sebagai sumber informasi dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengaju pada model 4-D menurut Thiagarajan, Semmel dan Semmel yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Data yang diperoleh adalah data kualitatif dan kuantitatif. Hasil rating validasi terhadap modul pembelajaran mencapai rata-rata sebesar 3,5 sehingga memenuhi kriteria *kevalidan*, hasil rating respon 25 mahasiswa terhadap modul sebesar 82% atau interpretasi *sangat layak atau mendapatkan respon positif*. Simpulan pada penelitian ini adalah modul pembelajaran berbasis *discovery learning* pada mata kuliah disain busana yang dikembangkan layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran di Jurusan Pendidikan kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Makassar.

**Kata kunci:** Pengembangan, Modul, *Discovery learning*, Disain Busana

### PENDAHULUAN

Amanat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan merupakan salah satu tonggak dasar bagi manusia dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dengan demikian, masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik terutama menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kuantitas,

kualitas dan relevansi serta penyebarannya.

Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah perhatian terhadap proses pembelajaran. Peningkatan kualitas proses pembelajaran ini sangat penting dilakukan pada setiap jenjang pendidikan. Mulai dari tingkat pendidikan usia dini sampai pada tingkat perguruan tinggi. Pada level perguruan tinggi, seperti Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang merupakan salah satu jurusan yang ada di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Jurusan ini membina 3 program studi yaitu Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (S1), Tata Busana (D3), dan Tata Boga (D3).

Pada Program Studi S1 PKK, terdiri dari tiga konsentrasi, yaitu konsentrasi Pendidikan Tata Busana, Pendidikan Tata Boga dan Pendidikan Tata Rias. Khusus pada Program Studi PKK konsentrasi Tata Busana, terdapat mata kuliah Disain Busana yang merupakan salah satu mata kuliah wajib, yang harus diikuti oleh mahasiswa S1



Tata Busana. Mata kuliah Disain Busana ini dijadwalkan pada semester 4 (semester genap) dengan bobot 3 SKS.

Mata kuliah disain busana, dibutuhkan kreasi dan variasi model serta metode pembelajaran yang baik. Bagi sebagian mahasiswa dianggap sebagai mata kuliah yang sulit dan butuh perhatian ekstra agar mahasiswa mendapatkan nilai atau hasil yang memuaskan pada mata kuliah disain busana ini. Kebanyakan sumber belajar yang digunakan mahasiswa adalah berupa handout dan slide powerpoint dari dosen karena belum tersedianya modul pembelajaran untuk mata kuliah tersebut. Pengadaan atau pengembangan modul disain busana akan sangat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah tersebut. Sehingga pengembangan modul disain busana merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kemampuan keterampilan merancang sebuah busana yang baik dan benar. Hal ini merupakan salah satu langkah mahasiswa yang sangat penting untuk menjadi seorang desainer yang ahli dalam mendesain atau menciptakan busana yang akan diproduksi dan merupakan mata kuliah prasyarat bagi mahasiswa yang akan mengambil mata kuliah peragaan busana.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh seorang dosen untuk memecahkan permasalahan pembelajaran dengan memperhatikan sasaran atau mahasiswa dan juga menyesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai (Haryanto, 2016). Menurut Poerwanti dkk (2017) bahwa, bahan ajar disusun dengan tujuan menyediakan bahan untuk pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku dengan mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa yang meliputi karakteristik

dan lingkungan mahasiswa. Bahan ajar dapat membantu mahasiswa memperoleh alternatif bahan pembelajaran disamping buku teks pelajaran yang kadang-kadang sulit diperoleh. Dikmenum (2004) menjelaskan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Banyak sekali bentuk bahan ajar yang digunakan dalam dunia pendidikan, salah satunya yaitu modul.

Prastowo (2013) berpendapat bahwa modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar secara mandiri dengan atau tanpa seorang guru. Bahan ajar dikatakan layak menurut BSNP (dalam Muslich, 2010 dan Depdiknas, 2007) apabila memenuhi empat komponen yaitu komponen kelayakan isi, komponen kelayakan kebahasaan, komponen kelayakan penyajian, dan komponen kelayakan kegrafikan.

Peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah Disain Busana dapat dimulai dari proses pembelajaran mata kuliah Disain Busana di kelas. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran diperlukan sarana penunjang seperti perangkat pembelajaran berupa modul pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat belajar secara aktif. Selain itu, modul pembelajaran yang baik juga memudahkan dosen dalam mengelola proses pembelajaran dan melakukan penilaian (assessment), untuk itu hendaknya setiap dosen membuat modul pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelasnya masing-masing sebelum memulai proses pembelajaran.

Modul yang dikembangkan peneliti adalah modul yang menerapkan pendekatan pembelajaran penemuan (discovery). Modul yang dikembangkan



memuat enam prosedur pembelajaran discovery. Illahi (2012) mengadopsi pendapat Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya tentang prosedur pembelajaran berbasis discovery yang secara umum terdiri dari enam langkah, yaitu (1) stimulation, (2) problem statement, (3) data collection, (4) data processing, (5) verification, dan (6) generalization.

Model discovery learning adalah model pembelajaran dengan menggunakan metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga mahasiswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Metode discovery learning suatu metode menitikberatkan pada aktivitas mahasiswa dalam belajar.

Menurut Lasmiyati dan Idrus (2014) bahwa kelebihan pembelajaran dengan modul yaitu (a) modul dapat memberikan umpan balik sehingga pebelajar mengetahui kekurangan mereka dan segera melakukan perbaikan, (b) dalam modul ditetapkan tujuan pembelajaran yang jelas sehingga kinerja siswa belajar terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran, (c) modul yang didesain menarik, mudah untuk dipelajari, dan dapat menjawab kebutuhan tentu akan menimbulkan motivasi siswa untuk belajar, (d) modul bersifat fleksibel karena materi modul dapat dipelajari oleh siswa dengan cara dan kecepatan yang berbeda, (e) kerjasama dapat terjalin karena dengan modul persaingan dapat diminimalisir dan antara pebelajar dan pembelajar, dan (f) remidi dapat dilakukan karena modul memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk dapat menemukan sendiri kelemahannya berdasarkan evaluasi yang diberikan.

Pengembangan modul disain busana berbasis discovery learning ini untuk membantu mahasiswa memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif.

Kelebihan discovery learning adalah dengan semakin sering menggunakan model discovery learning, maka akan membantu mahasiswa tertarik mengikuti pembelajaran di kelas dan mahasiswa akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dan dapat menciptakan semangat dan motivasi dalam belajar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pengembangan modul berbasis discovery learning pada matakuliah disain busana, 2) untuk mengetahui kelayakan modul berbasis discovery learning pada mata kuliah yang dikembangkan, dan 3) untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap modul berbasis discovery learning yang dikembangkan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan 4-D (four D models) yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel ((dalam Trianto, 2009). Model pengembangan ini terdiri dari 4 tahap yaitu pendefinisian (Define), Perancangan (Design), Pengembangan (Develop), dan Penyebaran (Disseminate). subjek adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga semester genap tahun akademik 2015/2016. Subyek uji coba penelitian sebanyak 25 orang mahasiswa. Instrumen-instrumen penelitian ini adalah (1) lembar penilaian validasi modul, dan (2) lembar angket respons mahasiswa.

Analisis data hasil validasi modul pembelajaran dilakukan dengan mencari rata-rata tiap kategori dan rata-rata tiap aspek dalam lembar validasi, hingga akhirnya didapatkan rata-rata total penilaian validator terhadap modul. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data kevalidan Modul Pembelajaran adalah sebagai berikut:



$$\bar{X} = \frac{\sum_{j=1}^n \bar{A}_i}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = rerata total

$\bar{A}_i$  = rerata aspek ke i

n = banyaknya aspek  
(Nurdin, 2007)

Kategori validitas setiap kriteria, setiap aspek, atau keseluruhan aspek ditetapkan sebagai berikut pada tabel 1.

Tabel 1. Bobot Penilaian Kualitatif

Bobot Nilai	Penilaian Kualitatif
$3,5 \leq M \leq 4$	Sangat valid
$2,5 \leq M < 3,5$	Valid
$1,5 \leq M < 2,5$	Cukup valid
$M < 1,5$	Kurang valid

Kriteria untuk menyatakan bahwa respon mahasiswa terhadap modul pembelajaran adalah positif, apabila lebih dari 80% mahasiswa menyatakan: (1) ketertarikan terhadap modul; (2) materi dalam modul; (3) dapat memahami dengan jelas bahasa yang digunakan dalam modul; sedangkan komentar mahasiswa yang bersifat konstruktif digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan revisi terhadap modul pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berupa penelitian yang bertujuan memperoleh suatu produk berupa modul untuk mata kuliah disain busana berbasis discovery learning. Desain pengembangan modul disain busana berbasis discovery learning ini menggunakan model pengembangan 4-D yaitu tahap pendefinisian (define), tahap perancangan (design), tahap pengembangan (develop), dan tahap penyebaran (disseminate) yang dikemukakan oleh Thiagarajan.

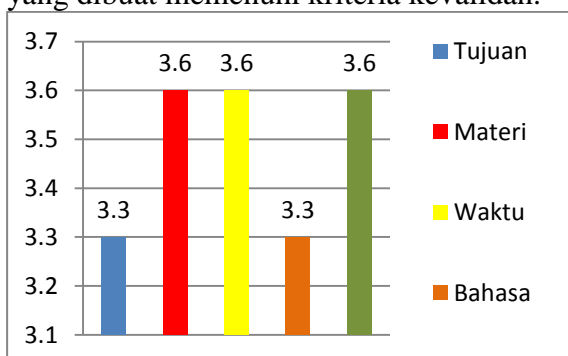
Tahap pendefinisian (define), tahap ini dilaksanakan untuk menetapkan dan mendefinisikan analisis awal-akhir pembelajaran, analisis karakteristik mahasiswa, analisis konsep / materi, analisis tugas dan merumuskan tujuan pembelajaran, sehingga dapat diperoleh hal-hal apa saja yang diperlukan dalam melakukan pengembangan modul. Kegiatan ini melakukan analisis ujung depan dimana peneliti banyak melakukan diskusi dengan Dosen pengampuh mata kuliah disain busana untuk mengetahui bagaimana kondisi proses pembelajaran di Kampus tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai masalah mendasar yang perlu diupayakan pemecahannya. Selanjutnya Analisis mahasiswa dilakukan untuk menelaah tentang karakteristik mahasiswa. Karakteristik mahasiswa yang dimaksud meliputi latar belakang pengetahuan khususnya kemampuan dasar tentang pengetahuan dan keterampilan dasar tentang mendesain busana. Bahasa yang digunakan dan perkembangan kognitif mahasiswa. Hasil telaah tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan model discovery learning.

Secara garis besar, tahap perancangan (design) ini meliputi dua langkah yaitu pemilihan format modul dan desain modul. Format modul dimulai dari sampul depan modul sampai sampul belakang modul. Struktur ini meliputi materi yang dijabarkan dari indikator, soal-soal latihan, rangkuman dari materi yang telah dipaparkan, dan evaluasi. Mendesain modul merupakan kegiatan merancang model modul atau fisik modul agar lebih menarik dan memotivasi siswa untuk belajar. Modul yang dihasilkan terdiri dari delapan BAB, Adapun langkah-langkah desain sebagai berikut: 1) Bab 1. Konsep Dasar Disain Busana, 2) Bab 2. Unsur-Unsur Disain Busana, 3) Bab 3. Prinsip-prinsip Disain Busana, 4) Bab 4. Proporsi Tubuh Manusia, 5) Bab



5. Bagian-bagian Busana dan Teknik Menggambar, 6) Bab 6. Menggambar Tekstur dan Pola Motif Bahan, 7) Disain Busana untuk Berbagai Kesempatan, 8) Teknik Penyajian Disain Busana dan setiap Bab terdapat tujuan pembelajaran, rangkuman dan pendalaman yang berupa pemberian tugas baik teori maupun praktik untuk mengukur pendalaman belajar mahasiswa pada tingkat standar ketuntasan minimal belajar (SKMB).

Tahap pengembangan (develop) ini merupakan tahapan yang bertujuan untuk menghasilkan produk akhir setelah melalui proses validasi, revisi, dan ujicoba terbatas di lapangan. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan modul disain busana berbasis discovery learning untuk mahasiswa yang layak digunakan. Kelayakan modul ini diukur melalui telaah berisi saran atau masukan dan validasi para ahli. Pada angket validasi ada 5 (lima) aspek yang dinilai, yaitu tujuan, materi, waktu, bahasa, cakupan kajian serta disediakan pula penilaian secara umum terhadap buku modul. Berdasarkan hasil analisis validasi Modul diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar  $\bar{x} = 3,5$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut masuk dalam kategori "valid" ( $2,5 \leq \bar{x} < 3,5$ ), sehingga dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran yang dibuat memenuhi kriteria kevalidan.



Gambar 1. Grafik Penilaian Validator Terhadap Modul

Tabel 2. Hasil penilaian kualitas modul pembelajaran oleh validator

No	Aspek yang dinilai	Rerata	Kategori
1	Tujuan	3.3	Valid
2	Materi	3.6	Sangat Valid
3	Waktu	3.6	Sangat Valid
4.	Bahasa	3.3	Valid
5	Cakupan kajian	3.6	Sangat Valid
	Rerata	3.5	Valid

Setelah divalidasi oleh validator, produk atau modul pembelajaran dari penelitian ini direvisi dan diperbaiki menurut saran yang diberikan oleh validator pada saat melakukan validasi modul. Adapun saran yang diberikan oleh validator yaitu: (1) tata cara penulisan bahasa Indonesia yang benar; (2) bagian sampul (cover) depan, menggunakan mengkombinasikan warna, gambar (ilustrasi), bentuk dan ukuran huruf yang serasi; dan (3) Susun dan tempatkan naskah, gambar dan ilustrasi sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prastowo (2012), yang menyatakan bahwa gambar-gambar dapat mendukung dan memperjelas isi materi sehingga menimbulkan daya tarik dan mengurangi kebosanan bagi pembaca. Sependapat dengan Holliday (1990) yang menyatakan bahwa dalam memilih buku ajar harus dilengkapi dengan sejumlah gambar yang memerinci dan menyimpulkan.

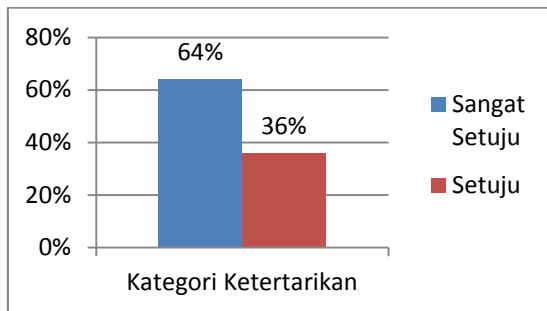
Setelah melakukan validasi dan memperbaiki modul sesuai saran dari validator maka dilakukan uji coba lapangan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap modul. Data respon mahasiswa diperoleh dengan menggunakan lembar angket respon yang memuat aspek ketertarikan terhadap modul, materi dalam modul dan bahasa yang digunakan pada modul. mahasiswa.



Hasil respon mahasiswa terhadap aspek ketertarikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Analisis Deskriptif Hasil Respon Mahasiswa Kategori Ketertarikan

No.	Interval	Kategori	Presentase
1	19,5 - 24	Sangat Setuju	64%
2	15 - 19,5	Setuju	36%
3	10,5 - 15	Tidak Setuju	
4	6 - 10,5	Sangat Tidak Setuju	
Jumlah			100%

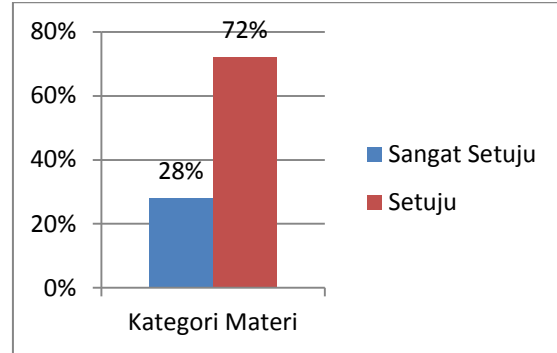


Gambar 2. Grafik Respon Mahasiswa Kategori Ketertarikan

Berdasarkan data tabel dan grafik diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 16 mahasiswa atau 64% memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap modul, sedangkan sisanya sebanyak 9 mahasiswa atau 36% memiliki ketertarikan yang sedang terhadap modul.

Tabel 3. Data Analisis Deskriptif Hasil Respon Mahasiswa Kategori Materi

No.	Interval	Kategori	Presentase
1	19,5 - 24	Sangat Setuju	28%
2	15 - 19,5	Setuju	72%
3	10,5 - 15	Tidak Setuju	
4	6 - 10,5	Sangat Tidak Setuju	
Jumlah			100%

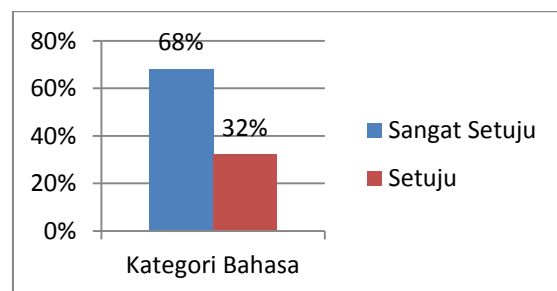


Gambar 3. Respon Mahasiswa Kategori Materi

Berdasarkan data tabel dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 7 mahasiswa atau 28% memilih sangat setuju terhadap materi modul, sedangkan sisanya sebanyak 18 mahasiswa atau 72% memilih setuju terhadap materi modul.

Tabel 4. Data Analisis Deskriptif Hasil Respon Mahasiswa Kategori Bahasa

No.	Interval	Kategori	Presentase
1	9,75 - 12	Sangat Setuju	68%
2	7,5 - 9,75	Setuju	32%
3	5,25- 7,5	Tidak Setuju	
4	3 - 5,25	Sangat Tidak Setuju	
Jumlah			100%



Gambar 4. Respon Mahasiswa Kategori Bahasa

Dari perhitungan hasil angket respon mahasiswa terhadap 3 kategori penilaian dalam lembar angket respon yaitu untuk kategori ketertarikan mahasiswa terhadap modul pembelajaran terdapat 3 indikator dengan nilai rata-rata



83% atau kategori sangat layak, kategori materi pada modul terdapat 4 indikator dengan nilai rata-rata 78% atau kategori layak dan kategori bahasa dalam modul pembelajaran terdapat 3 indikator dengan nilai rata-rata 85% atau kategori sangat layak. Dari ketiga aspek penilaian respon mahasiswa terhadap modul pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata sebesar 82% atau masuk pada kategori sangat layak. Hal ini berarti secara umum mahasiswa merespon positif terhadap modul yang dikembangkan terkait materi, bahasa, dan ketertarikan terhadap modul.

Berdasarkan hasil pengembangan dan analisis data di atas mengenai modul pembelajaran berbasis *discovery learning* pada mata kuliah disain busana, dapat disimpulkan bahwa modul yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh para ahli sudah layak digunakan dalam proses pembelajaran. Adanya modul dengan menggunakan pendekatan berbasis *discovery learning* dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif sasaran didik dan dalam waktu bersamaan juga mengembangkan kemampuan psikomotoriknya, sehingga dengan demikian luaran pendidikan dengan *discovery learning* ini sangat komprehensif dan sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja. Mahasiswa dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan modul tanpa bantuan atau keberadaan pendidik yang biasanya ada dalam setiap pembelajaran. Ini membuat mahasiswa memiliki keterampilan untuk menggali informasi maupun materi dan mengembangkannya secara mandiri, tidak selalu harus tergantung kepada dosen.

## KESIMPULAN

1. Proses pengembangan modul pembelajaran berbasis *discovery learning* pada mata kuliah disain busana menggunakan modifikasi model 4-D (*Four-D Model*) oleh Thiagarajan melalui empat tahap

yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*development*) dan tahap penyebaran (*disseminate*).

2. Modul pembelajaran berbasis *discovery learning* pada mata kuliah disain busana yang dikembangkan memenuhi kriteria kevalidan, sehingga modul pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai perangkat pembelajaran.
3. Hasil analisis perhitungan angket respon mahasiswa, memberikan respon positif terhadap pengembangan modul pembelajaran berbasis *discovery learning* pada mata kuliah disain busana sehingga modul pembelajaran yang dikembangkan layak digunakan dalam proses perkuliahan di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Makassar.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas segala bantuan material dan moril peneliti sampaikan pada masing-masing kepada: (1) Pemerintah dalam hal ini Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan hibah penelitian kepada kami, (2) Rektor Universitas Negeri Makassar, (3) Ketua Jurusan PKK FT UNM, (4) Dosen matakuliah Disain Busana yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, (3) Validator pada penelitian ini, dan (4) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sebagai subjek dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Cetak dalam Applied Approach (AA)* Buku 1. Yogyakarta: UNY Press.

